

BAB III

METODE PENELITIAN

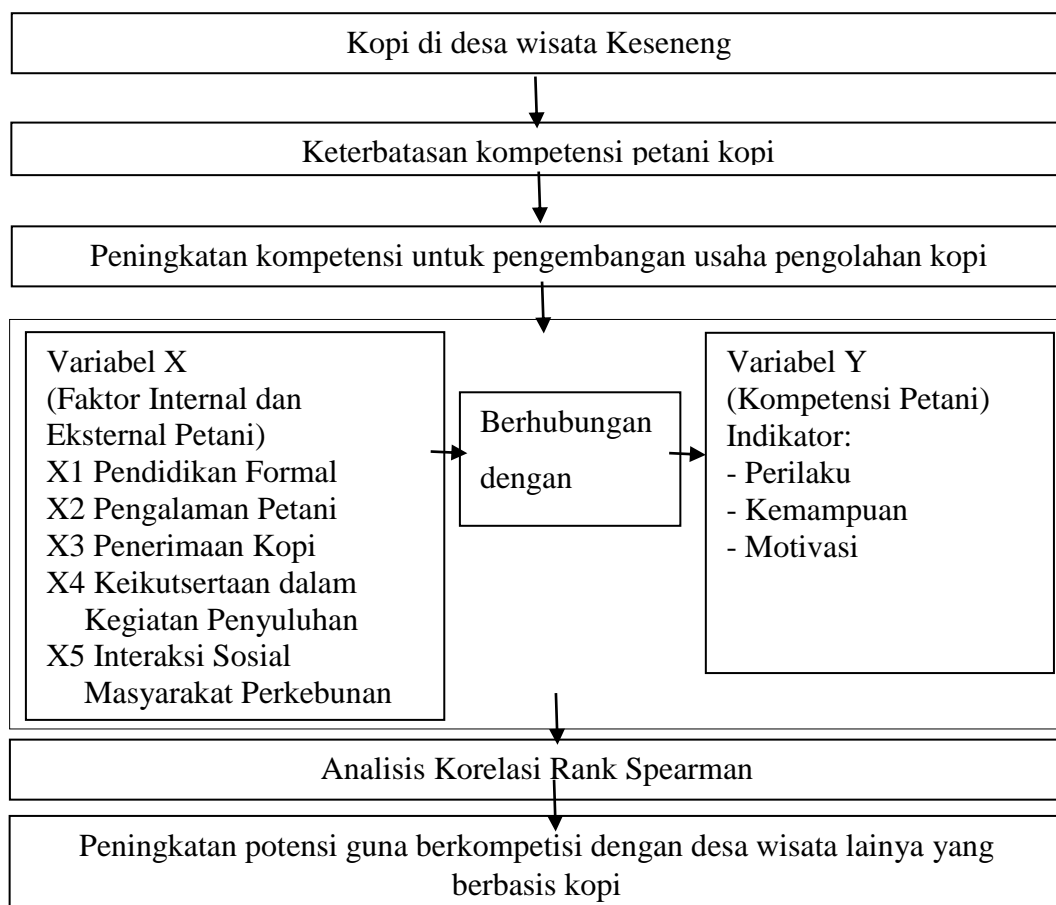
3.1. Kerangka Pemikiran

Desa Keseneng merupakan desa wisata dimana pada salah satu dusun terdapat tempat wisata cukup terkenal di Kabupaten Semarang yaitu Curug Tujuh Bidadari. Desa Keseneng memiliki potensi dalam pengembangan usaha pengolahan kopi. Produksi kopi yang dihasilkan petani cukup tinggi karena memiliki luasan lahan budidaya yang cukup luas, sehingga dapat berpeluang untuk diolah menjadi sebuah produk kopi lokal, melakukan pengembangan usaha melalui kerja sama dengan beberapa organisasi, lembaga maupun pembentukan suatu kelompok tani atau kewirasahaan untuk pemasaran produk.

Mayoritas petani merupakan petani tidak sekolah ataupun lulusan SD saja. Petani mengelola usahatani kopi secara turun-temurun tanpa ada pembaharuan. Hasil panen kopi biasanya langsung dijual mentah oleh petani karena faktor kebutuhan. Petani mampu melakukan pengolahan kopi, namun sebatas kopi bubuk yang digunakan konsumsi pribadi. Belum adanya peran kelompok tani, penyuluh maupun beberapa lembaga yang berkaitan menghambat proses transfer ilmu dan teknologi pengolahan kopi tepat guna. Terlihat bahwa kompetensi petani dalam pengembangan usaha pengolahan kopi di Desa Keseneng belum maksimal. Desa Keseneng bukan satu-satunya desa wisata berbasis kopi, beberapa desa wisata serupa banyak dijumpai di Kecamatan Sumowono. Persaingan yang dapat dilakukan untuk mensejahterahkan petani kopi di Desa Keseneng dengan cara

meningkatkan kompetensi petani yang berada di desa tersebut. Peran petani kopi yang berkompeten menjadi sangat penting untuk mengelola dan mengatasi permasalahan dalam pengembangan usaha kopi.

Perlunya mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani pada pengembangan usaha pengolahan kopi. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor yang berasal dari dalam diri petani (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri petani (faktor eksternal). Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan kompetensi petani (Y) meliputi: pendidikan formal (X1), pengalaman petani (X2), penerimaan kopi (X3), keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan (X4), dan interaksi sosial masyarakat perkebunan (X5).



Ilustrasi 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Survei merupakan metode yang sangat baik untuk mengukur sikap dan orientasi suatu masyarakat melalui berbagai kegiatan jajak pendapat (Morissan, 2012). Fakta empiris yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tentang faktor-faktor yang meliputi karakteristik petani dan interaksi sosial petani terhadap kompetensi petani di Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus sampai dengan tanggal 5 September 2019 yang dilakukan di Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

3.4. Metode Penentuan Tempat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penentuan lokasi penelitian adalah dengan pertimbangan tertentu, yaitu sebagian besar perkebunan kopi di Desa Keseneng adalah perkebunan milik rakyat dan pengelolaan usahatani kopi masih konvensional. Desa Keseneng yang berada pada Kecamatan Sumowono, merupakan kecamatan nomor satu tertinggi sebagai produsen kopi dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang (BPS, 2017). Desa Keseneng juga merupakan desa wisata yang memiliki potensi dalam pengembangan usaha kopi.

3.5. Metode Penentuan Sampel

Penentuan responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random atau daerah tapi subjek dipilih dari populasi dengan sengaja dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Pertimbangan pemilihan sampel antara lain sampel merupakan petani kopi yang melakukan kegiatan usahatani kopi dengan aktif dan memiliki lahan kopi. Sampel juga merupakan petani kopi di salah satu dusun yang merupakan tempat wisata, tepatnya Dusun Keseneng. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi yang berada di daerah desa wisata dalam Kecamatan Sumowono dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 32 petani yang menanam kopi di lahan sendiri di Desa Wisata Keseneng.

3.6. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari informasi yang dibutuhkan seperti identitas responden, faktor komptensi dan kompetensi petani. Data primer diperoleh dengan mendatangi dan melakukan wawancara terhadap responden dengan berpedoman pada kuesioner. Kuesioner menggunakan pertanyaan tertutup dengan skoring yang berisi tentang faktor–faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani dan indikator kompetensi petani kopi di Desa Keseneng. Data sekunder terdiri dari informasi tambahan berupa data statistik, pustaka terkait dan data pendukung lainnya. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan dokumen pelengkap yang diterbitkan

oleh instansi, yaitu: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Semarang dan Kantor Kepala Desa Keseneng.

3.7. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh terlebih dahulu ditabulasi di Ms. Excel dan kemudian dianalisis menggunakan SPSS 23. Teknik analisis yang dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen atau alat yang dipakai pada penelitian adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang berhubungan dengan peubah dalam penelitian yang akan diujikan kepada petani kopi katarestik yang serupa dengan responden penelitian.

- a. Uji validitas, untuk mengetahui kelayakan butir-butir suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel (Sarmanu, 2017).

Hipotesis : Diduga data pendidikan formal, pengalaman petani, penerimaan kopi, keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dan interaksi sosial masyarakat perkebunan valid.

- b. Uji Reliabilitas, dilakukan untuk melihat konsisten dari hasil pengukuran yang dihasilkan oleh instrumen jika pengukuran dilakukan secara berulang-ulang. Jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,07 maka instrumen dikatakan reliabel (Sarmanu, 2017).

Hipotesis : Diduga data pendidikan formal, pengalaman petani, penerimaan kopi, keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dan interaksi sosial masyarakat perkebunan reliabel.

Uji Korelasi *Rank Spearman*

Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis korelasi *Rank-Spearman* dengan bantuan program SPSS 23. Analisis korelasi ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal petani dengan kompetensi petani di Desa Keseneng. Menurut Kurniawan dan Yuniarto (2016), pada prinsipnya korelasi *Rank Spearman* untuk menguji sebuah hipotesis korelasi dari data yang mempunyai skala variabel minimal berskala ordinal (ranking). Adapun rumus koefisien korelasi *Rank Spearman* sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

R : koefisien korelasi Rank-Spearman

d : selisih dalam rangking.

n : banyaknya pasangan dalam Rank

Angka korelasi berkisar antara 0 - 1. Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua peubah. Korelasi dapat positif dan negatif, korelasi positif menunjukkan arah yang sama hubungan antar peubah. Artinya, peubah yang satu besar, maka peubah dua semakin besar pula. Sebaliknya, korelasi negatif menunjukkan arah yang berlawanan. Artinya, jika peubah satu besar, maka peubah dua menjadi kecil.

Untuk mengetahui nyata atau tidaknya hubungan antara faktor internal dan eksternal petani dengan kompetensi petani adalah membandingkan *asymtot* nyata (peluang) dengan taraf nyata 5% atau membandingkan nilai t hitung dengan t tabel ($\alpha/2; db$).

Hipotesis yang digunakan untuk uji nyata adalah :

$H_0 : r = 0$ (tidak terdapat hubungan)

$H_1 : r_s \neq 0$ (terdapat hubungan)

Kriteria pengambilan keputusan untuk melihat hubungan faktor internal dan eksternal dengan kompetensi petani adalah :

Jika peluang $(p) > 0,005$, maka H_0 diterima dapat dikatakan hubungan kedua peubah nyata.

Jika peluang $(p) = 0,005$, maka H_0 ditolak dapat dikatakan hubungan kedua peubah tidak nyata.

Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua peubah. Sarwono (2011) menentukan tingkat keeratan hubungan antar peubah sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Keeratan Hubungan antar Peubah

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan Antar Variabel
0-0.25	Korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)
>0.25-0.5	Korelasi cukup
>0.5-0.75	Korelasi kuat
>0.75-1	Korelasi sangat kuat

3.8. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bahasan secara deskriptif mengenai jawaban-jawaban responden terhadap kuesioner yang telah diberikan. Data variabel penelitian lalu dikategorikan dengan langkah-langkah menurut Azwar (2012) sebagai berikut:

- a. Kelompok dengan kategori tinggi, seluruh responden yang mempunyai skor $X < (M - 1SD)$

- b. Kelompok dengan kategori sedang, seluruh responden yang mempunyai skor $(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$
- c. Kelompok dengan kategori kurang, seluruh responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor $(M + 1SD) < X$

Sedangkan M adalah Mean dan SD = standar deviasi.

Mean (M) = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)

Standar deviasi (SD) = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah)

3.9. Batasan – batasan Istilah dan Konsep Pengukuran

1. Faktor-faktor petani yang berhubungan terhadap kompetensi petani terdiri dari faktor yang berasal dari dalam diri petani (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri petani (faktor eksternal). Faktor internal berkaitan dengan proses yang terjadi dalam sistem psikologis dan biologis manusia. Adapun faktor internal terdiri dari pendidikan formal, pengalaman petani dan penerimaan kopi. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri petani yakni keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dan interaksi sosial masyarakat perkebunan.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah sejauh mana proses belajar yang sudah dilakukan petani. Indikator pendidikan dalam penelitian ini dilihat dari aspek pendidikan formal. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner pertanyaan tertutup dan pemberian skor dengan menggunakan kategorisasi data dimana kategori tinggi ($X1 > \text{Mean} + \text{Sd} = X1 > 2,55$), sedang ($\text{Mean} -$

$Sd \leq X1 \leq Mean + Sd = 1,27 \leq X1 \leq 2,55$), dan rendah ($X1 < Mean - Sd = X1 < 1,27$)

3. Pengalaman Petani

Pengalaman petani dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu pengalaman petani dalam berusahatani kopi dimana mempengaruhi kompetensi petani dalam mencapai keberhasilan dan mengelola usahatani kopi. Indikator pengalaman dalam penelitian ini dilihat dari berapa lama (tahun) petani berusahatani kopi. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner pertanyaan tertutup dan pemberian skor dengan menggunakan kategorisasi data dimana kategori tinggi ($X2 > Mean + Sd = X2 > 4,28$), sedang ($Mean - Sd \leq X2 \leq Mean + Sd = 1,85 \leq X2 \leq 4,28$), dan rendah ($X2 < Mean - Sd = X2 < 1,85$).

4. Penerimaan Kopi

Penerimaan kopi adalah ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Indikator penerimaan kopi dalam penelitian ini dilihat dari hasil kali produksi dengan harga jual kopi serta ada atau tidaknya perbedaan penerimaan setelah menjadi desa wisata. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner pertanyaan tertutup dan pemberian skor dengan menggunakan kategorisasi data dimana kategori tinggi ($X3 > Mean + Sd = X3 > 6,40$), sedang ($Mean - Sd \leq X3 \leq Mean + Sd = 2,85 \leq X3 \leq 6,40$), dan rendah ($X3 < Mean - Sd = X3 < 2,85$).

5. Keikutsertaan dalam Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan adalah kegiatan untuk menjembatani kesenjangan antara praktek yang biasa dijalankan oleh para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani. Indikator keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dalam penelitian ini dilihat dari intensitas kegiatan penyuluhan, keaktifan petani dan kesesuaian materi dan metode yang digunakan. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner pertanyaan tertutup dan pemberian skor dengan menggunakan kategorisasi data dimana kategori tinggi ($X_4 > \text{Mean} + \text{Sd} = X_4 > 14,09$), sedang ($\text{Mean} - \text{Sd} \leq X_4 \leq \text{Mean} + \text{Sd} = 9,04 \leq X_4 \leq 14,09$), dan rendah ($X_4 < \text{Mean} - \text{Sd} = X_4 < 9,04$).

6. Interaksi Sosial Masyarakat Perkebunan

Interaksi sosial masyarakat perkebunan adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara petani-petani, antara kelompok-kelompok petani, maupun antara petani dan kelompok petani. Indikator interaksi sosial masyarakat perkebunan dalam penelitian ini dilihat dari interaksi sosial antar petani, kelompok tani, penyuluh, pedagang, mahasiswa, dan LSM. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner pertanyaan tertutup dan pemberian skor dengan menggunakan kategorisasi data dimana kategori tinggi ($X_5 > \text{Mean} + \text{Sd} = X_5 > 6,94$), sedang ($\text{Mean} - \text{Sd} \leq X_5 \leq \text{Mean} + \text{Sd} = 3,75 \leq X_5 \leq 6,94$), dan rendah ($X_5 < \text{Mean} - \text{Sd} = X_5 < 3,75$).

7. Kompetensi Petani

Kompetensi petani adalah konsep dasar yang berhubungan dengan individu petani yaitu menunjukkan dimensi perilaku dan kemampuan untuk mengelola usahatani sebaik-baiknya dalam mencapai keberhasilan usaha. Indikator kompetensi petani dalam penelitian ini merupakan kompetensi dalam pengembangan usaha pengolahan kopi yang dilihat dari aspek; perilaku petani, kemampuan petani dan motivasi petani dalam pengembangan usaha kopi. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner pertanyaan tertutup dengan 22 butir pertanyaan dengan total skor 110. Pemberian skor dengan menggunakan kategorisasi data dimana kategori tinggi ($Y > \text{Mean} + \text{Sd} = Y > 65,56$), sedang ($\text{Mean} - \text{Sd} \leq Y \leq \text{Mean} + \text{Sd} = 46,63 \leq Y \leq 65,56$), dan rendah ($Y < \text{Mean} - \text{Sd} = Y < 46,63$).